

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Konsep Shalawat Jawi Campursari merupakan media untuk berdoa dibawah pengindahan gagasan *sedulu papat limo pancer* yang mengajarkan kematangan bertindak orang Jawa. Presentasi kesenian tersebut masih digaungkan dalam anemo masyarakat Desa Barang melalui nilai khas berupa syair campursari. Komunitas ini memiliki nama panggung “Al Hikmah” yang menyimpan tembang selawat versi islami, versi jawa, serta versi campursari. Sedangkan, fungsi seni shalawat jawi campursari diantaranya : 1) Fungsi Keagamaan, yakni sebagai media dakwah Islam, memperkokoh keislaman bagi masyarakat Desa Barang, dan menuntun pendengar agar hidupnya terarah sesuai ajaran Tuhan. 2) Fungsi Sosial, 3) Fungsi Seni dan Hiburan.
2. Penyebab masyarakat Desa Barang masih mempertahankan shalawat jawi campursari karena, 1) Seni tersebut dipelopori oleh Mbah Sukino, sebagai sosok penduduk asli daerah itu. 2) Seni tersebut sebagai salah satu sarana masyarakat dalam mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan, yakni melalui momentum Idul Fitri, Idul Adha, malam 1 Suro, peringatan hari ke-7 kelahiran bayi, tasyakuran hajat orang yang bernazar, atau persembahan saat PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) pada Bulan Agustus.

3. Upaya pegiat seni dalam melestarikan shalawat jawi yaitu dengan tetap menjaga hubungan antar anggota komunitas Al Hikmah, tetap bersedia mengambil permintaan jadwal dari *shahibul hajat*, mengajak sanak tetangga menghadiri acara, dan bekerjasama dengan pemerintah desa untuk menyokong kebutuhan komunitas shalawat jawi campursari, termasuk anggaran untuk perbaikan alat musik, atau seragam kegiatan.

B. Saran

Dengan dicapainya beberapa jawaban atas penelitian yang dilaksanakan, peneliti yang memiliki tanggung jawab akademik atas adanya “Eksistensi Seni Shalawat Jawi Campursari di Trenggalek”, peneliti berkewenangan memberikan saran terkait studi shalawat jawi, diantaranya kepada :

- 1) Kepala Desa Barang, yaitu pentingnya *nguri-nguri* (melestarikan) shalawat Jawi dengan mempertahankan agenda yang telah ada, dalam rangka mengusung tema terkait tradisi lokal di Desa Barang.
- 2) Pemerintah Daerah, Dinas Kebudayaan, agar membuat kebijakan yang matang demi lestariannya tradisi lokal.
- 3) Masyarakat setempat, agar tetap mengenal arus zaman tanpa meninggalkan tradisi lokal dengan cara tetap mengadakan shalawat jawi secara menyeluruh dan bergilir.
- 4) Komunitas Al Hikmah, untuk tetap mengusung tradisi lokal di tengah pola kemajemukan berbudaya.

- 5) Pemuda desa, diharapkan tetap mendalami, mempraktikkan, adanya potensi tradisi warisan, dengan membuang sifat gengsi untuk mempelajari dan mengajarkan ke generasi selanjutnya.
- 6) Akademisi, agar kedepannya mampu menggali semiotika syair, menemukan kebaruan yang bersemayam dalam shalawat jawi campursari Desa Barang.